**Gambaran Koping Stres pada Individu Homoseksual yang Mengalami *Cyberbullying*: Naratif Review**

Faisal Darmawan Firmansyah

Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

**ABSTRAK**

Homoseksual merupakan kelompok minoritas seksual yang sering mengalami perundungan siber (*Cyberbullying*). Tujuan dari review naratif ini adalah untuk menemukan berbagai literatur yang membahas terkait koping stress individu homoseksual yang mengalami perundungan siber sehingga dapat membantu peneliti untuk menentukan penelitian skripsinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah review naratif (*narrative review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Protokol yang digunakan adalah *PRISMA flowcharts diagrams* dan *The Center for Review and Dissemination* dan the *Joanna Briggs Institute Guideline* dalam proses asesmen kualitas penelitian. Kemudian strategi untuk pencarian literatur ini yaitu berdasarkan analisa dalam kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan berdasarkan bahasa, tipe dari artikel, populasi dan sampel, dan tahun dari publikasi. Hasil keseluruhan dari artikel-artikel yang diperoleh adalah 34 artikel. Kemudian artikel-artikel tersebut diseusaikan menurut kriteria inklusi sehingga mendapatkan 10 artikel. Lalu duplikasi telah diambil keluar sehingga menyisakan 10 artikel. Kemudian melakukan peninjauan judul dan abstrak sehingga didapatkan 7 artikel yang sesuai.

***Kata kunci:*** *koping Stres, homoseksual,* *cyberbullying*

**ABSTRACT**

*Homosexuals are a sexual minority group who often experience cyberbullying. The purpose of this narrative review is to find various literature that discusses stress coping for homosexual individuals who experience cyber bullying so that it can help researchers determine their thesis research. The method used in this research is a narrative review with a descriptive qualitative approach. The protocol used is PRISMA flowcharts diagrams and The Center for Review and Dissemination and the Joanna Briggs Institute Guideline in the research quality assessment process. Then the strategy for searching the literature is based on analysis of the inclusion and exclusion criteria which have been determined based on language, type of article, population and sample, and year of publication. The total results of the articles obtained were 34 articles. Then the articles were adjusted according to the inclusion criteria to obtain 10 articles. Then duplicates were removed leaving 10 articles. Then review the titles and abstracts to obtain 7 suitable articles.*

***Keywords:*** *coping stress, homosexual, cyberbullying*

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: **[faisal.darmawan.firmansyah-2019@psikologi.unair.ac.id**

**PENDAHULUAN**

Homoseksual merupakan orientasi seksual yang termarjinalkan di kalangan masyarakat atau dalam arti lain adalah kelompok minoritas seksual (Maji & Abhiram, 2023). Setiap individu yang memiliki orientasi seksual ini lebih rentan untuk mengalami perundungan baik perundungan secara langsung maupun secara tidak langsung. Salah satu dari perundungan secara tidak langsung adalah *cyberbullying* yang lebih sering terjadi akhir-akhir ini. Tingginnya resiko/ kerentanan homoseksual dalam mengalami gangguan psikologis yang diakibatkan oleh *bullying* juga dinyatakan dalam (Chou et al., 2022) bahwa persentase yang mengalami perundungan siber yang dialami oleh homoseksual sebesar 40,2% lebih besar dibandingkan dengan yang mengalami perundungan tradisional dengan persentase sebesar 38%. Kelompok minoritas seksual ini cenderung lebih banyak membawa/ mengalami gangguan psikologis seperti stres, bunuh diri, dan beberapa ada yang mengarah pada gejala depresi (Maji & Abhiram, 2023). Sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2020 dalam artikel (Maji & Abhiram, 2023) menyatakan bahwa pengalaman lingkungan sosial media yang negatif memberikan lebih besar peningkatan depresi pada pelajar LGB (termasuk homoseksual di dalamnya). Dalam sebuah laporan yang dipublikasikan di *Hindustan Times Newspaper* menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan sebuah *plague* (wabah) dalam lingkungan siber. Dalam penelitian (Maji & Abhiram, 2023) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki orientasi seksual homoseksual dan mengalami perundungan homophobia di *Grindr* (sebuah aplikasi dating apps homoseksual) memiliki tingkat kecemasan (*anxiety*) yang lebih tinggi serta mengarah pada perilaku agresif dan tindakan untuk bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok minoritas seksual ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi untuk mengalami *cyberbullying* dan gangguan kesehatam mental.

Individu yang memiliki orientasi seksual homoseksual memiliki fase perkembangan yang hampir sama dengan heteroseksual dalam menuju individu yang independen dan eksploratif dalam kehidupannya. Akan tetapi individu homoseksual yang mengalami perundungan siber memilki fase perkembangan yang berbeda dengan yang tidak mengalami perundungan siber (*nonvictims*). Sebuah penelitian yang dikatakan dalam (Chou et al., 2022) telah menemukan bahwa mereka (homoseksual) yang mengalami perundungan homopfobia semasa kecilnya berupa apapun (termasuk perundungan homofobia di lingkungan siber) lebih banyak mengalami depresi, kecemasan, dan sakit secara fisik serta kualitas hidup yang lebih rendah selama fase perkembangannya dibandingkan dengan *nonvictims*. *Meyer’s minority stress theory* mengusulkan bahwa kelompok minoritas menghadapi stigma sosial dan diskriminasi yang kemudian menghasilkan stress kronis dan kesehatan mental yang buruk (Meyer, 2003). Pengalaman-pengalaman dari kekerasan yang dialami bisa memberikan dampak negatif terhadap fase perkembangan mereka. Erickson dalam (Chou et al., 2022) mengatakan bahwa tugas perkembangan dari penentuan sebuah identitas membutuhkan sintesis dari pengalaman masa lalu (*past experiences*), masa sekarang (*present meaning*), dan masa yang akan datang (*future directions*). Kemampuan individu homoseksual untuk mengekplorasi self-value dan mendirikan sebuah identitas yang positif akan berjalan dengan sukses ketika mereka merupakan *nonvictims* dari perundungan siber, namun berbeda dengan mereka yang merupakan korban dari perundungan siber. Selain itu, ungkapan bahwa *gender nonconformity* dan pengalaman dengan stigmatisasi homofobia juga merupakan faktor resiko dalam permasalahan kesehatan mental individu dengan minoritas seksual (Chou et al., 2022). Perundungan siber yang dialami oleh mereka tidak melihat fase perkembangan korban dan perbedaan seksual (LGBTQ+ mengalaminya), baik mereka yang remaja, dewasa awal, dewasa pertengahan sampai dengan dewasa akhir (semua fase bisa mengalaminya), tetapi perundungan siber terbangun dari sebuah gap kekuasaan seperti kelas individu, kasta, dan orientasi seksual (Maji & Abhiram, 2023).

Stres sebagai penyakit mental tentunya tidak dapat dianggap sebagai hal yang remeh. Konsekuensi terparah dari stres kronis yang tak kunjung selesai itu memiliki kontribusi terhadap munculnya kecemasan, depresi, dan gangguan kesehatan mental yang jauh lebih berat daripada stres. Beberapa koping stres sebagai upaya homoseksual dalam menghadapi perundungan siber dari penelitian (Maji & Abhiram, 2023) antara lain: *Active responding to the Bully* (seperti mengekspos identitas pelaku, melakukan pembalasan tertentu, dan mencoba untuk menjelaskannya), *Psychological blocking* (seperti menerapkan sebuah pernyataan “*I don’t care”* dan berhenti untuk membalas pesan-pesan dari pelaku), *Technological Blocking* (seperti memperketat filter yang ada di aplikasi tertentu, pemblokiran akun, dan deaktivasi akun). Jika stres tidak ditangani dengan baik maka berpotensi menimbulkan masalah serius bagi diri sendiri atau dalam konteks penelitian ini adalah mereka (para korban perundungan siber yang berorientasi homoseksual).

Koping stres dapat dilakukan melalui upaya untuk mengontrol, mengurangi atau mentoleransi tuntutan-tuntutan yang diciptakan oleh stres. Begitu juga dengan para korban homoseksual perundungan siber yang membutuhkan koping stres. Koping stres yang tepat akan membantu para korban homoseksual perundungan siber untuk menjalani fase perkembangan dan aktivitasnya sehingga lebih adaptif dengan frekuensi aktivitasnya di lingkungan siber dan juga dapat membantu memotivasi diri sendiri untuk lebih positif dalam membangun *gender identity* dan *self value* mereka.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Review Naratif (*Narrative Review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Protokol yang digunakan adalah *PRISMA flowcharts diagrams* dan *The Center for Review and Dissemination* dan the *Joanna Briggs Institute Guideline* dalam proses asesmen kualitas penelitian. Kemudian strategi untuk pencarian literatur ini yaitu berdasarkan analisa dalam kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan berdasarkan bahasa, tipe dari artikel, populasi dan sampel, dan tahun dari publikasi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Criteria** | **Inclusion** | **Exclusion** |
| Languages | English and Indonesia | No English and Indonesian |
| Article Type | Full Text, Free Access, Research Article, Review Article | Abstract Article, Not Free Access, Not Research Article, Not Review Article |
| Population and Sample | *Emergent Adulthood,* aged 20-30 years, Homoseksual dan mengalami *cyberbullying* (Erikson dalam (Putri, 2019) | *Outside Emergent Adulthood*, *Outside range 20*-*30* years, Heteroseksual, Tidak mengalami *cyberbullying*. |
| Outcome | Model koping stres menghadapi *cyberbulling* | Bukan model koping menghadapi *cyberbullying* |
| Publication Year | 10 tahun terakhir (2013-2022) | Lebih dari 10 tahun terakhir |

Studi ini menggunakan *electronic databases* yang dinamakan *Science Direct, Sage Journal, pubmed, google scholar,* dan *web of science*. Kata kunci yang digunakan dalam bahasa inggris antara lain “*Gay Coping Stress OR Homosexual Coping Stress OR Coping Stress OR Gay Coping Stress Cyberbullying OR Homosexual Coping Stress Cyberbullying OR Coping Stress Cyberbullying*”. Data yang diperoleh kemudian diekstraksi secara manual dan dianalisa secara deskpriptif.

**Identification of studies via databases and registers**

Records removed *before screening*:

Duplicate records removed (n = 10 )

Records marked as ineligible by automation tools (n = 10 )

Records removed for other reasons (n = 7 )

Records identified from:

Science Direct (n= 4)

Web Of Science (n=10)

Google Scholar (n= 20)

**Identification**

Records screened

(n = 7 )

Records excluded\*\*

(n = 27)

Reports sought for retrieval

(n = 7)

Reports not retrieved

(n = 27 )

**Screening**

Reports assessed for eligibility (n = 7 )

Reports excluded:

Different variable & method (n =17 )

Irrelevance with coping stress and cyberbullying(n = 10)

Studies included in review

(n = 7 )

**Included**

Sumber: <http://prismastatement.org/documents/PRISMA_2020_flow_diagram_new_SRs_v1.docx>

**HASIL PENELITIAN**

Jumlah dari artikel-artikel yang diperoleh adalah 34 artikel. Kemudian artikel-artikel tersebut diseusaikan menurut kriteria inklusi sehingga mendapatkan 10 artikel. Lalu duplikasi telah diambil keluar sehingga menyisakan 10 artikel. Kemudian melakukan peninjauan judul dan abstrak sehingga didapatkan 7 artikel yang sesuai. Tidak semua artikel teranalisa memaparkan secara detail penggunaan koping stres dalam cara yang adaptif atau tidak adaptif, tidak seperti *emotion-focused coping* atau *problem-focused coping*. Peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi koping stres individu homoseksual yang mengalami perundungan siber dari setiap artikel. Hasil dari analisis akan ditunjukkan dari tabel berikut ini:

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | ***Author and Year*** | ***Outcome*** | ***Country*** | ***Design*** | ***Sample*** | | ***Result*** |
| 1. | Sucharita Maji & A.H. Abhiram | The mental health effects of cyberbullying on sexual minorities in India. | India | Mixed-method (qualitative and quantitative) | LGBTQ | The top three coping strategies are: ‘Blocking the bullies’ (65.7%), Ignoring Mes- sages (59.8%), and ‘Reporting bullied content on the platform’ (43.1%). | |
| 2. | Wei-Po Chou, Chien-Ho Lin, Yi-Hsin Yang, Shiou-Lan Chen & Cheng-Fang Yen | Gay and bisexual men are at a higher risk of mental and physical health  problems than heterosexual men, reporting higher frequencies of harassment and discrimination  in both housing and employment domains. | Taiwan | Quantitative | Bisexual men aged between 20 and 25 years | 105 participants reported that they were victims of cyber  harassment (34.4%). a local population of  emergent adult gay and bisexual men, victims of verbal  ridicule and relational exclusion, physical aggression and  theft of belongings and cyber harassment had significantly  higher PI/EA, and perceived social unacceptance of homosexuality  and bisexuality was significantly associated  with PI/EA. | |
| 3. | Made Dwi Faradina Antari, & Yohanes K. Herdiyanto | Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah jenis coping yang dipilih oleh homoseksual untuk menghadapi konflik identitas adalah dengan menggunakan problem-focused coping dengan strategi playful problem solving dengan mengurangi aktivitas seks bersama pasangan homoseksual. | Indonesia | Kualitatif dengan pendekatan studi kasus | Tiga subjek laki-laki yang memiliki orientasi seksual sebagai homoseksual gay dan beragama Islam. | Jenis koping yang dipilih oleh gay Muslim untuk menghadapi konflik homoseksual adalah dengan menggunakan problem-focused coping yaitu mengurangi aktivitas seksual dengan pasangan homoseksual yang termasuk ke dalam strategi playful problem solving. | |
| 4. | Faye Mishnaa, Jane E Sandersa, Sandra McNeila, Gwendolyn Fearinga, & Katerina Kalenteridisa | This qualitative study examined the perspectives of bullying of students, n = 57  (grades 4, 7, 10), along with their parents, n = 51, and teachers, n = 30, from a large urban school district in  Ontario, Canada. | London | Qualitative | Students were diverse in terms of level of school need (14 low, 20 medium, and 23 high),  ethnoracial background (17 White, 8 East, 9 South and 1 Southeast Asian, 3 Black, 2 Latin American, 3 Middle  Eastern, 8 Mixed, 6 additional or unknown), and bullying involvement (9 victimized, 31 witnessed, and 2  perpetrated), and gender (35 female, 22 male, 0 non-binary). | Parents, teachers and students perceive that bullying differentially targets certain students (based on  gender, sexuality, class and ethnicity), and a pervasive view that bullying is often normalized, minimized, and  considered inevitable. Closely connected is an emphasis on individual rather than social or systemic responsibility. | |
| 5. | Gisela Priebe, Carl Go¨ran Svedin | To compare  sexual-minority and heterosexual youths’ exposure to  sexual abuse off-line, problematic sexual meetings off-line  with person/s met online and online harassment with regard  to prevalence, psychological well-being and support seeking. | Swedia | Quantitative | 3,432 Swedish  high school seniors | Sexual-minority  adolescents reported a greater rate of sexual abuse, problematic  sexual meetings off-line with person/s met online  and online harassment, compared to heterosexual youth. | |
| 6. | Robyn M. Cooper, Warren J. Blumenfeld | The current study explores the frequency  of cyberbullying and its impact on the lives of lesbian, gay, bisexual,  transgendered (LGBT), and allied youth. | United States | Quantitative | Middle school and high school students  between the ages of 11 and 18 years old who identified as lesbian,  gay, bisexual, or with a same-sex attraction, or as a LGBT-allied  youth. | Results of this study demonstrate how essential it is that school districts  have policies and educational initiatives in places to address issues of cyberbullying  and electronic harassment. | |
| 7. | Linda Charmaraman, Rachel Hodes, Amanda M. Richer | To examine how sexual minorities in middle school use social media, who they are  connected to and for what purposes, and the associations between these behaviors and mental well-being compared with their  heterosexual peers. | United States | Quantitative | 1033 early adolescents aged | Given previous reports of supportive and safe web-based spaces for sexual minority youth, our findings demonstrated  that sexual minority youth prefer to maintain small, close-knit web-based communities (apart from their families) to express  themselves, particularly when reaching out to web-based communities to reduce loneliness | |

**DISKUSI**

Penulis mengidentifikasi dan menganalisa 8 artikel dengan memandang dari tipe strategi koping yang digunakan individu homoseksual yang mengalami perundungan siber. Dalam hal ini, penulis melakukannya berdasarkan teori Lazarus and Folkman tahun 1984 (Lazarus & Folkman, 1984). Berdasarkan hasil dari analisis artikel, ditemukan bahwa tipe dari *problem-focused coping* terdapat 2 artikel, *emotional-focused coping*terdapat 6 artikel, dan koping maladaptif 1 artikel.

Strategi koping stres individu homoseksual yang mengalami perundungan siber dengan menggunakan *problem-focused coping* (Antari & Herdiyanto, 2018)(Maji & Abhiram, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami perundungan siber memilih untuk mencoba menjelaskan kepada pelaku tentang permasalahan yang menjadi motif pelaku untuk melakukan perundungan siber kepada korban, individu homoseksual yang melakukan pemblokiran akun pelaku perundungan siber dan mengambil langkah untuk menjauhi pelaku sehingga korban tidak akan bertemu lagi dengan pelaku, individu mencoba menerapkan pernyataan “*I don’t care*” kepada perlakuan perundung sehingga korban memutuskan untuk tidak membalas berbagai pesan yang bersifat *spam* dan dapat terfokus untuk menjaga kesehatan mentalnya dari *stressor* (Maji & Abhiram, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa individu homoseksual menerapkan koping adaptif untuk menghadapi perundungan siber. Penelitian lain menunjukkan bahwa individu homoseksual juga menggunakan strategi *positive reappraisal* sehingga dapat lebih memfokuskan pada aktivitas yang positif dan mengurangi *stressor* yang dirasakan/ dialaminya (Antari & Herdiyanto, 2018). Dalam aspek *adaptive coping* (*active responding to the bully, psychological blocking, and technological blocking*) menunjukkan bahwa *adaptive coping* dapat digunakan oleh mereka untuk menghadapi perundungan siber.

Adapun strategi koping stres individu homoseksual yang mengalami perundungan siber dengan menggunakan *emotional-focused coping* (Maji & Abhiram, 2023)(Antari & Herdiyanto, 2018) (Mishna, Sanders, McNeil, Fearing, & Kalenteridis, 2020) (Priebi & Svedin, 2012) (Cooper & Blumenfeld, 2012) (Charmaraman, Hodes, & Richer, 2021) dan koping maladaptive (Chou, Lin, Yang, Chen, & Yen, 2022). Strategi *emotion focused coping* ditinjau dari *distractor* dan *avoidance* yang diterapkan dalam bentuk melakukan hobi, olahraga, mendengarkan music, dan fokus belajar, sedangkan *problem-focused coping* ditunjukkan dengan menyelesaikan masalah yang sedang terjadi pada individu homoseksual yang mengalami perundungan siber (Lazarus & Folkman, 1984). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa strategi *emotional focused coping* dilakukan dengan *distancing* (menghindar dari teman-teman homoseksual), *positive reappraisal* (dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat rohani), *self-control* (mengontrol diri agar tidak terlalu jauh terjerumus ke dalam sisi negatif homoseksual), *accepting responsibility* (mengakui kesalahan menjadi homoseksual dan bertanggung jawab dengan keputusan menjadi homoseksual) (Antari & Herdiyanto, 2018).

Dalam tambahan strategi koping, strategi koping individu homoseksual yang mengalami perundungan siber teraplikasikan ke dalam beberapa variasi, dinamakan sebagai adaptif dan maladaptif. Penelitian menyatakan bahwa perilaku individu homoseksual yang ditunjukkan dalam strategi koping adaptif yaitu seperti mencoba membicarakan permasalahannya dengan pelaku, melakukan pemblokiran kontak dengan pelaku perundungan siber, dan memfokuskan diri pada aktivitas kerohanian ((Maji & Abhiram, 2023); (Antari & Herdiyanto, 2018)). Sedangkan perilaku dari strategi koping maladaptif yaitu seperti mengkhawatirkan dengan apa yang akan terjadi kedepannya, menghindari orang-orang di sekitar, dan mengkonsumsi makanan dalam porsi yang berlebihan yang beberapa hal ini dapat memberikan dampak pada psikopatologis individu (Chou, Lin, Yang, Chen, & Yen, 2022).

**SIMPULAN**

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam strategi koping dan perilaku dari individu homoseksual. Menilai dari lokasi penelitian (negara) dimana penelitian tersebut diselenggarakan, India menggunakan jenis strategi koping *problem-focused coping* dengan kategori koping adaptif (positif). Kontras dengan penelitian di negara Kanada dan Taiwan yang menggunakan jenis strategi koping *emotional-focused coping* dengan kategori koping adaptif (positif).

Saran dari penelitian ini adalah membutuhkan lebih banyak lagi penelitian terkait koping stres individu homoseksual yang mengalami perundungan siber. Adanya keterbatasan dari penelitian serta kekurangan dari artikel yang relevan. Sehingga peneliti lebih lanjut lagi dapat melakukan penelitian terkait dengan koping stres individu homoseksual yang mengalami perundungan siber dan menganalisa koping yang efektif untuk menghadapi dampak dari perundungan siber.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu selama proses pengerjaan skripsi penulis, terima kasih kepada orang tua dan teman-teman penulis yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan pengerjaan naskah ini.

**DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN**

Faisal Darmawan Firmansyah tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

**PUSTAKA ACUAN**

Charmaraman, L., Hodes, R., & Richer, A. M. (2021). Young Sexual Minority Adolescent Experiences of Self-expression and Isolation on Social Media: Cross-sectional Survey Study. *JMIR Mental Health*, 1-16. doi:https://doi.org/10.2196/26207

Chou, W.-P., Lin, C.-H., Yang, Y.-H., Chen, S.-L., & Yen, C.-F. (2022). Effects of harassment on psychological inflexibility/experiential avoidance among Taiwanese emergent adult gay and bisexual men. *Journal of the Formosan Medical Association*, 1302-1309. doi:https://doi.org/10.1016/j.jfma.2021.09.014

Cooper, R. M., & Blumenfeld, W. J. (2012). Responses to Cyberbullying: A Descriptive Analysis of the Frequency of and Impact on LGBT and Allied Youth. *Journal of LGBT Youth*, 153-177. doi:https://doi.org/10.1080/19361653.2011.649616

Kosciw, J. G., Clark, C. M., Truong, N. L., & Zongrone, A. D. (2020). *The Experiences of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer Youth in Our Nation's School.* New York: GLSEN (Gay, Lesbian, Straight Education Network). Retrieved from https://eric.ed.gov/?id=ED608534 .

Maji, S., & Abhiram, A. (2023). “Mental health cost of internet’’: A mixed-method study of cyberbullying among Indian sexual minorities. *Telematics and Informatics Reports*, 1-13. doi:https://doi.org/10.1016/j.teler.2023.100064

Meyer, I. H. (2003). Prejudice, social stress, and mental health in lesbian, gay, and bisexual populations: Conceptual issues and research evidence. *Psychological Bulletin*, 674-697. doi:https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.129.5.674

Priebi, G., & Svedin, C. G. (2012). Online or off-line victimisation and psychological well-being: a comparison of sexual-minority and heterosexual youth. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 569-582. doi:10.1007/s00787- 012- 0294- 5 .

Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 35-40. doi:https://doi.org/10.23916/08430011